

Komunikasi Tokoh Politik dan Kesadaran Berpolitik Generasi Z

Vico Tanuja¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

Email: vico.915200086@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara*

Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

This research explores the *political awareness* of the youth in DKI Jakarta, focusing on the impact of exposure to *corruption news* on their political perceptions. The *younger generation* tends to rely on social media platforms, such as Instagram and TikTok, as their primary sources of political information. Regular exposure to corruption news leads to negative perceptions of politics and a decline in trust in government institutions. Politicians perceived rigid and sensitive political communication also contributes to the youth's apathy towards politics. Despite being seen as a breath of fresh air, concerns exist regarding the lack of experience and adequate representation among the younger generation. *Political participation* varies, with some participants engaging only formally. There is also a debate regarding priorities between *political awareness* and political participation. In conclusion, the political awareness of the youth is susceptible to being low due to exposure to corruption news, impacting their political participation. Improved political communication and adequate representation are necessary to encourage active involvement of the younger generation in politics.

Keywords: *corruption news, political awareness, political communication, political participation, younger generation*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kesadaran berpolitik generasi muda di DKI Jakarta, di tengah paparan berita korupsi, khususnya terkait persepsi politik mereka. Generasi muda cenderung mengandalkan media sosial, seperti Instagram dan TikTok, sebagai sumber utama informasi politik. Paparan berita korupsi secara rutin menyebabkan persepsi negatif terhadap politik dan penurunan kepercayaan pada lembaga pemerintahan. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Massa, Teori Kultivasi dan Teori Komunikasi Politik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Didapatkan hasil bahwa komunikasi politik yang dianggap kaku dan sensitif oleh tokoh politik juga berkontribusi pada apatis generasi muda terhadap politik. Meskipun generasi muda dianggap membawa angin segar, ada kekhawatiran terkait pengalaman dan representasi yang kurang. Partisipasi politik bervariasi, dengan beberapa informan hanya berpartisipasi secara formalitas. Terdapat juga perdebatan seputar prioritas antara kesadaran berpolitik dan partisipasi politik. Kesimpulannya, kesadaran berpolitik generasi muda rentan rendah akibat paparan berita korupsi, memengaruhi partisipasi politik mereka. Komunikasi politik yang lebih baik dan representasi yang memadai diperlukan untuk mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam dunia politik.

Kata Kunci: berita korupsi, generasi muda, kesadaran berpolitik, komunikasi politik, partisipasi politik

1. Pendahuluan

Citra buruk Indonesia sebagai salah satu negara paling korup di dunia juga membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahnya sendiri. Kredibilitas dan akuntabilitas pemerintah luntur di mata warganya sendiri (Ita Suryani, 2013). Kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah pada umumnya terkait dengan isu-isu publik tertentu. Ketika institusi pemerintah dan para pejabatnya mengambil pilihan yang benar dan sesuai dengan harapan dan aspirasi rakyat, maka publik cenderung menaruh kepercayaan kepada pemerintah. Sebaliknya, ketika respon pemerintah dalam menyelesaikan masalah public tertentu dinilai oleh publik sebagai pilihan kebijakan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan harapan, kepercayaan publik terhadap pemerintah akan merosot (Ramadhania, 2018). Korupsi menjadi permasalahan kompleks dan merajalela di Indonesia, tercermin dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 34, menjadikan Indonesia sebagai negara paling korup ke-5 di Asia Tenggara. Dampak korupsi melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan politik. Kredibilitas pemerintah terkikis, dan kepercayaan masyarakat menurun, terutama ketika terjadi kasus korupsi yang melibatkan pejabat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan hanya sekitar 63,4% (Admin LSI, 2023), memperkuat pandangan negatif terhadap politik.

Generasi muda dianggap sebagai masa depan bangsa, namun pandangan negatif terhadap politik, terutama terkait korupsi, membuat mereka kehilangan kepercayaan pada pemerintah. Kesadaran politik di kalangan generasi muda dianggap rendah, dipengaruhi oleh citra negatif politik yang seringkali didominasi oleh korupsi dan kegaduhan. Keadaan ini menyebabkan sikap apatis terhadap politik dan kurangnya partisipasi dalam pemilihan umum. Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik generasi muda (Hermawan, 2014). Paparan berulang terhadap kasus korupsi dapat menciptakan persepsi negatif terhadap politik. Tingginya paparan berita korupsi juga dapat mengurangi partisipasi politik generasi muda. Kurangnya kepercayaan pada institusi politik diiringi dengan kurangnya kesadaran berpolitik, menciptakan lingkaran setan yang dapat merugikan demokrasi dan stabilitas politik. (Ramadhania, 2018)

Apatisnya generasi muda dapat menyebabkan generasi muda tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum atau proses politik lainnya. Selain kurangnya generasi muda dalam berpartisipasi di dalam pemilihan umum, apatis terhadap dunia politik pada generasi muda juga dikhawatirkan akan membuat korupsi menjadi lebih tidak terkontrol karena generasi muda diharapkan menjadi pengawas bagi pemerintah dalam menggunakan anggaran negara. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi dan meningkatkan kesadaran berpolitik pada generasi muda (Irwan et al., 2021). Melalui penelitian yang berfokus pada korelasi antara kasus korupsi dan kesadaran berpolitik pada generasi muda, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan generasi muda serta partisipasi generasi muda dalam dunia politik. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berharga bagi banyak pihak baik pemerintah, Lembaga Pendidikan dan masyarakat secara umum dalam merancang rencana untuk merespon dampak negatif korupsi terhadap kesadaran berpolitik generasi muda.

Media massa menjadi sarana memperoleh informasi yang terekam dalam memori setiap individu dan hal ini sulit untuk dipungkiri. Pengaruh media massa terhadap perilaku masyarakat saat ini dapat dilihat dari ketergantungan yang ditunjukkan, terkadang hal ini tidak dsadari oleh masyarakat sendiri. Eksistensi yang

kuat dari komunikasi massa dalam pola komunikasi masyarakat modern dibuktikan dengan perkembangan teknologi yang melahirkan beragam bentuk media informasi. Komunikasi menjadi sarana yang memiliki peran sangat kuat dalam proses penyampaian informasi kepada komunikan.(Mustofa et al., 2022). Menurut (Vardiansyah, 2018). Kultivasi merupakan sebuah teori yang memprediksikan dan menjelaskan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi pesan media dan penggunaan media secara menerus. Teori Kultivasi menunjukkan bahwa media mulai dari televisi hingga gadget terkini mampu mengkultivasi keyakinan tertentu mengenai realitas yang dianggap sebagai sesuatu yang umum, yang membuat situasi menjadi krusial. Komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik (Ramadhani et al., 2022).

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui kesadaran berpolitik pada generasi muda. Adapun peneliti menggunakan metode fenomenologi pada penelitian ini. Metode fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu(Nuryana & Utari, 2019). Pendekatan ini berfokus pada deskripsi mendalam tentang bagaimana orang mengalami suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan mereka. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang mewakili generasi muda di DKI Jakarta. Objek penelitiannya kesadaran berpolitik. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode data primer dan data sekunder berupa wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti juga menggunakan triangulasi untuk mengolah data, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Penulis menggunakan triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada penelitian kali ini penulis melibatkan satu pemuda dua pemudi dengan rentan usia 20 hingga 24 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta. Aura merupakan mahasiswi berusia 20 Tahun yang berkuliah di Universitas Indonesia, Sultan Merupakan karyawan swasta berusia 23 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat, sedangkan Widya merupakan karyawan swasta berusia 24 tahun dan merupakan alumni dari sebuah kampus di Jakarta Barat

Media yang Digunakan Informan

Dalam penelitian kali ini penulis menemukan kesamaan di antara ketiga informan dimana baik Aura, Sultan dan Widya ketiganya menggunakan sosial media. Instagram dan TikTok merupakan media sosial yang sering digunakan oleh ketiga informan, namun hanya Aura yang menggunakan media massa versi digital untuk mendapatkan berita seperti Kompas, detik, dan line today, bisa disimpulkan bahwa ketiga informan merupakan pribadi yang menggunakan media setiap hari dan tidak terbatas pada media konvensional melainkan media yang berisi informasi di dalamnya

serta ketiga narasumber mengikuti berita dan isu terkini di media sosial hal ini didukung dengan pernyataan informan Aura.

“Kalo untuk media pastinya aku pakai media sosial yah setiap hari itu udah pasti banget gampang banget sekarang kayanya untuk gapake sosial media mulai dari Instagram, tiktok, atau media media lain seperti whatsapp, cuman kalo untuk ditanya media media konvensional seperti koran dan yang lainnya sih aku udah ga ngikutin ya paling Cuma versi digitalnya aja seperti portal berita detik, Kompas, atau line today gitu aja sih”. (Aura)

Komunikasi Politik yang Dilakukan Tokoh Politik di Persepsi Informan

Pada penelitian kali ini ketiga informan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang komunikasi politik banyak tokoh politik di Indonesia. Aura berpendapat bahwa kakunya komunikasi politik yang sering dilakukan oleh banyak tokoh politik bisa menjadi salah satu faktor tidak tertariknya generasi muda pada politik, sedangkan Sultan berpendapat bahwa komunikasi politik memang harus kaku dan serius karena politik berbicara tentang masa depan bangsa sehingga tidak boleh becanda dan harus benar benar serius, sedangkan menurut Widya komunikasi politik yang cenderung sensitif dan sarat akan perpecahan merupakan menjadi salah satu faktor Widya secara pribadi tidak tertarik terhadap politik, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat disimpulkan bahwa kaku dan sensitifnya memang menjadi salah satu faktor bagi generasi muda menjadi cenderung malas membicarakan politik namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena dari pernyataan informan Sultan disampaikan berikut:

“Kalau misalnya mau dibilang, ya politik itu harus serius harus benar-benar ngomonginnya nggak bisa dibikin bercandaan ini sebuah hal yang kita harus ambil ini secara serius banget sih, jadi kalau misalnya ada toko-tokoh politik yang mau coba-coba cari suara dengan ngomongin politik secara santai Itu menurut gua agak aneh sih karena ya namanya politik harus serius di pandangan gua seenggaknya ya.” (Sultan)

Tokoh Politik yang Diikuti oleh Informan

Keputusan untuk mengikuti tokoh politik di media yang ketiga informan gunakan pada penelitian kali ini cukup berbeda; Aura mengikuti beberapa berita update tentang banyak tokoh politik, Sultan mengikuti beberapa tokoh politik namun mengikuti karena persona mereka diluar panggung politik sementara Widya hanya mengikuti 1 tokoh politik seperti presiden Jokowi. Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber merupakan generasi muda yang mengikuti tokoh politik di sosial media namun tidak semua narasumber memutuskan untuk mengikuti tokoh politik di sosial media karena citra tokoh politik tersebut di panggung perpolitikan melainkan persona tokoh politik di luar panggung perpolitikan juga salah satu factor yang mendorong generasi muda untuk mengikuti berita tentang tokoh politik tertentu hal ini diperkuat dengan pernyataan informan Sultan:

“Beberapa sih ya yang gua ikutin tapi bukan karena politiknya sih lebih ke arah dia tuh entertain terus juga menghibur gua yang kayak mereka bikin konten-konten di sosmed sosmed mereka atau mereka lucu atau gimana gitu

sih beberapa sih kayak Ridwan Kamil Kaesang Pak Jokowi Ahok dan gitu-gitu aja sih nggak banyak Gua ikut-ikutin kayak gitu” (S)

Pandangan Informan terhadap Korupsi oleh Tokoh Politik Indonesia

Korupsi adalah tingkah laku atau tindakan seseorang atau lebih yang melanggar norma-norma yang berlaku dengan menggunakan dan/ atau menyalahgunakan kekuasaan atau kesempatan melalui proses pengadaan, penetapan pungutan penerimaan atau pemberian fasilitas atau jasa lainnya yang dilakukan pada kegiatan penerimaan dan/ atau pengeluaran uang atau kekayaan, penyimpanan uang atau kekayaan serta dalam perizinan dan/atau jasa lainnya dengan tujuan keuntungan pribadi atau golongannya sehingga langsung atau tidak langsung merugikan kepentingan dan/atau keuangan negara/masyarakat (Putri, 2021). Korupsi merupakan hal yang setidaknya pernah didengar oleh ketiga informan, Aura sering sekali mendapati berita tentang kasus korupsi di Indonesia, bahkan informan Aura mengatakan bahwa kasus korupsi di Indonesia sudah seperti makanan setiap hari karena menjamurnya pemberitaan kasus korupsi di Indonesia, Sultan pernah mendengar kasus korupsi di perpolitikan di Indonesia, begitu juga dengan Widya mengetahui pemberitaan kasus korupsi di Indonesia, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga informan mengetahui dan mendengar kasus korupsi dari media yang mereka konsumsi setiap hari dan kasus korupsi merupakan hal yang sering muncul di media yang setiap hari digunakan oleh informan, hal ini didukung dengan pernyataan informan Aura.

“Waduh, kalo untuk pemberitaan kasus korupsi kolusi nepotisme di Indonesia sih kayanya udah jadi makanan setiap hari ya bagi media kita”. (A)

Sikap Informan Ketika Mendapatkan Paparan Pemberitaan Kasus Korupsi dari Media yang Digunakan Sehari Hari

Setiap pemberitaan media memiliki peran yang penting terhadap penilaian pembaca. Menurut Hirst dan Pitching dalam Gafar objektivitas dan keberimbangan dalam kerja jurnalistik bertujuan agar berita yang dihasilkan dapat menghadirkan fakta sesungguhnya dan menghindari bias. Kedua hal tersebut akan sangat berguna terutama ketika media massa melakukan peliputan yang berhubungan dengan konflik dan kontestasi politik (Gafar Yoedjadi & Adi Pribadi, 2017). Sikap ketiga informan dalam penelitian ini ketika mendengar kasus korupsi berbeda-beda, Aura memiliki sikap yang kecewa karena adanya pemberitaan korupsi yang melibatkan oknum pemerintah karena terkultivasi oleh media yang dikonsumsi. Informan Sultan tidak merasa terpengaruh apa apa jika mendengar berita tentang kasus korupsi yang melibatkan oknum pemerintah, sementara Widya merasa sangat kecewa berat terhadap oknum yang melakukan tindakan korupsi tersebut, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat disimpulkan bahwa setiap berita yang informan konsumsi tidak semuanya menghasilkan persepsi buruk terhadap dunia perpolitikan di Indonesia hal ini didukung dengan pernyataan Sultan saat wawancara:

“Sikap gue ya biasa aja sih karena menurut gua korupsi di Indonesia itu udah jadi hal yang lumrah dan gue juga sebenarnya nggak begitu ngerti skema dan Gimana hukumnya dan gua nggak ngerti juga cara mereka korupsi jadi gue ya biasa aja nggak yang kayak kesel dan menghakimi langsung gitu sih karena menurut gua udah ada badan-badannya untuk ngatur itu semua” (S)

Pandangan Informan terhadap Pencalonan di Dunia Politik oleh Generasi Muda

Hadirnya generasi muda di dunia perpolitikan di Indonesia menghasilkan pandangan yang berbeda di ketiga informan, Aura menilai bahwa peran generasi muda membawa angin segar bagi perpolitikan di Indonesia, sementara menurut Sultan hadirnya generasi muda tidak membuat Sultan secara pribadi memiliki harapan apapun karena Sultan merasa para generasi muda yang terjun ke dalam perpolitikan ini tidak mewakili generasi muda sama sekali dan hanya mewakili partai mereka masing-masing, Widya berpendapat bahwa ia tertarik namun masih ada beberapa kekhawatiran dengan hadirnya sosok pemimpin muda dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat disimpulkan peran generasi muda memang membawa angin segar terhadap dunia perpolitikan di Indonesia namun hal tersebut tidak berlaku kepada semua orang, Adapun kehadiran generasi muda di kancah perpolitikan di Indonesia ini menimbulkan beberapa kekhawatiran, hal ini didukung dengan pernyataan informan Widya:

“Pastinya excited, tapi jadi ada, ya itu balik lagi kayak ada rasa khawatir lagi aja karena belum banyak pengalaman, takut lebih belum bisa mengayomi semua kalangan. Mungkin generasi muda jadi fokusnya lebih ke generasi muda sedangkan generasi tua ini masih perlu diayomi.” (W)

Partisipasi Politik Informan

Partisipasi politik merupakan hal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Menurut Kaase dan Marsh dalam Nurbaiti partisipasi politik adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu warga negara secara sukarela yang bertujuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk pemilihan pejabat pemerintahan atau kebijakan yang akan mereka ambil (Nurbaiti, 2018). Partisipasi politik pada ketiga informan cukup beragam. Aura tidak pernah berpartisipasi dalam pemilihan umum apapun dan di 2024 Aura berperan sebagai *first voter*, Sultan sudah berpartisipasi di beberapa pemilu sebagai pemilih namun Sultan hanya berpartisipasi secara formalitas tanpa mendalami calon yang ia pilih, sementara Widya tidak memiliki KTP DKI Jakarta sehingga ia tidak bisa berpartisipasi dalam pemilu, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik dalam pemilu tidak semua diikuti oleh pemilih yang mendalami pemilu tersebut, hal tersebut didukung dengan pernyataan informan Sultan:

“Enggak ada sih gua karena menurut gua Kalau hal-hal yang seperti itu enggak begitu konsen sih gua karena gua juga enggak begitu mendalami calon-calonnya” (S)

Harapan terhadap generasi muda pada ketiga informan secara luas adalah sama, Informan Aura berharap generasi muda tetap berpendidikan dan lebih bijak dalam menghadapi paparan pemberitaan kasus korupsi, Informan Sultan berharap generasi muda yang peduli terhadap politik tetap berpegang teguh pada prinsip yang dipegang, sedangkan Widya berharap generasi muda melek politik dan berkembang agar bisa bermanfaat bagi generasi saat ini maupun yang akan datang, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda harus tetap berpendidikan, lebih bijak serta konsisten terhadap prinsip politik, hal ini didukung dengan pernyataan informan Sultan:

“Idealnya sih mungkin untuk generasi-generasi muda seperti mahasiswa yang konsen tentang politik maksud gue tuh lu stay sama prinsip lo aja sih ketika lu demo ketika lu masih muda lu menyampaikan orasi lu menyampaikan pendapat lu yang di mana lu tahu menurut gua sih prinsip itu harus tetap dipakai ketika lu masih muda tetap harus dipegang jangan sampai ketika udah tua itu semua berubah sebelum malah merubah prinsip lu setelah lu mungkin masuk ke pemerintahan dan malah lu jadi seperti yang lu demo dulu ya”. (S)

Kesadaran Berpolitik Informan

Alasan kesadaran berpolitik pada ketiga informan cukup beragam, Aura merupakan pribadi yang sangat peduli dengan politik karena Aura merasa mempunyai tanggung jawab sebagai generasi muda untuk membuat perpolitikan di Indonesia menjadi lebih baik, sedangkan Informan Sultan merasa tidak terlalu peduli tentang politik karena selama ini kebijakan politik yang dilakukan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kehidupan ia sehari-hari sedangkan alasan Widya tidak terlalu peduli tentang politik karena ia merasa sebagai orang awam dan juga pernah merasakan pecahnya keharmonisan keluarganya karena perbedaan pandangan politik, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran berpolitik masing-masing pribadi berbeda-beda, kesadaran berpolitik juga dipengaruhi lingkungan sehari-hari dimana Aura yang memiliki latar belakang mahasiswa Universitas Indonesia yang dimana lingkungannya tersebut sering membicarakan politik, hal tersebut didukung dengan pernyataan Informan Aura:

“Oke kalau misalnya ditanya awareness berkurang atau engga jawabannya engga dong, karena justru setiap aku denger pemberitaan kasus korupsi aku ngerasa punya tanggung jawab sebagai generasi muda yang mana generasi muda ini merupakan agen perubahan aku mau ngubah citra politik di Indonesia, aku juga ngerasa kalau generasi muda seperti aku ini bisa aja di masa depan justru jadi tokoh politik ya insyallah, aku ngerasa aku pengen deh punya andil untuk beresin kasus korupsi di Indonesia, atau mungkin mengurangi yah yang lebih realistis, jadi intinya adalah makin banyak kasus korupsi di Indonesia makin banyak juga urge untuk aku untuk lebih peduli terhadap perpolitikan di Indonesia ini” (A)

Politik di Kehidupan Keseharian Informan

Politik dalam keseharian pada ketiga informan berasal dari beberapa aspek, Aura mengaku bahwa tempat kuliahnya serta teman bermain Aura terbilang cukup sering membicarakan politik, namun keluarga Aura tidak terlalu sering membicarakan politik, Sultan mengaku bahwa ayahnya terbilang sosok yang sering membicarakan politik serta teman temannya juga sering membahas tentang politik namun menjadikan topik tersebut sebagai bahan canda gurau saja sementara Widya memiliki latar belakang keluarga guru sehingga sangat sering membicarakan politik, dari hasil wawancara terhadap ketiga narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga, dan lingkungan sehari-hari merupakan aspek yang paling sering membicarakan tentang politik, hal tersebut didukung dengan pernyataan informan Aura:

“Alhamdulillah aku kan berkesempatan untuk kuliah di Universitas Indonesia yang dimana yang mana di lingkungan kampus aku ini emmm bisa dibilang cukup aware lah sama isu-isu politik terutama di skala nasional ya, kalo untuk

keluarga sih ga terlalu ngomongin banget sampe gimana, tapi lebih kearah inner circle aku dan juga temen temen yang kritiis dan punya integritas juga, karena mereka mereka ini aku bisa dibilang apa ya, bukan ikut ikutan sih tapi lebih kearah terinfluence sama mereka mereka ini sih, aku bersyukur banget bisa ada di lingkungan ini, karena lingkungan ini yang bisa ngebuat aku tuh lebih aware sih sama isu isu politik apalagi aku kan juga di himpunan mahasiswa divisi politik, itu juga sih yang mendorong aku buat bener bener melek sama isu politik.(A)

Terdapat sedikit perbedaan tentang kesadaran berpolitik dan partisipasi politik pada ketiga informan. Aura bahwa kesadaran berpolitik harus didahulukan sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam politik, namun Sultan berpendapat bahwa tidak harus didahulukan kesadaran berpolitik ataupun partisipasi karena itu semua Kembali pada pribadi masing masing sementara menurut Widya kesadaran berpolitik harus diutamakan terlebih dahulu, dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran berpolitik merupakan hal yang utama dan sebaiknya didahulukan sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam politik namun hal tersebut bukanlah hal yang baku dan ada aturan yang mengatur tentang mana yang lebih dahulu, hal tersebut didukung dengan pernyataan Informan Sultan:

“Sebenarnya dua-duanya enggak ada yang salah Enggak ada yang bener juga itu tergantung balik lagi ke pribadi lu masing-masing ada juga yang mau nyari tahu dulu baru milih nyari tahu dulu baru berpartisipasi itu boleh atau boleh juga enggak ada salahnya ketika lu coba aja jebur dulu dan selebihnya ya kayak gue baru cari tahu gitu tapi ada plus minusnya gitu ketika lu nyari tahu dulu Ada kemungkinan lu bakal jadi orang kayak gua yang jadi enggak peduli Dan apatis lah bisa dibilang tentang politik-politikan Ini bisa juga kan nah bisa jadi juga ketika lu masuk dulu ke politik tapi ujung-ujungnya lu baru cari tahu.” (S)

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek yang harus ditingkatkan pada generasi muda, berdasarkan data yang sudah penulis kumpulkan bahwa skema perpolitikan sejauh ini masih dikuasai oleh generasi tua, walaupun mulai muncul tokoh muda yang mencalonkan diri menjadi pemimpin, hal tersebut dianggap membawa angin segar bagi perpolitikan di Indonesia namun walaupun seperti itu, banyak dari generasi muda yang masih skeptis terhadap hadirnya generasi muda, seperti yang disampaikan oleh informan Widya bahwa ia merasa hadirnya generasi muda dalam skema perpolitikan membawa angin segar dan perbedaan, namun ia masih meragukan tokoh politik muda tersebut terkait dengan pengalamannya di dalam dunia politik, menurut narasumber ahli Firman Kurniawan, fenomena generasi muda yang muncul dalam skema perpolitikan di Indonesia ini merupakan hal yang lumrah terlebih Indonesia yang sebentar lagi akan masuk pada era bonus demografi, tokoh muda yang memimpin ini diharapkan mampu membawa perubahan dan menjadi pembeda dengan pemimpin generasi terdahulu. Generasi muda yang ideal sangat dibutuhkan oleh masa depan bangsa karena generasi muda yang akan menjadi penerus dan menjadi pemimpin, idealnya generasi muda tidak memiliki tolok ukur yang jelas, namun menurut informan Aura generasi muda yang ideal merupakan generasi muda yang tetap berpendidikan dan juga haus akan ilmu, serta memiliki integritas yang tinggi, menurut narasumber ahli Firman Kurniawan generasi muda yang ideal bisa dibentuk

dari hal hal fundamental seperti menanamkan sifat jujur dan tanggung jawab serta amanah dalam melakukan tugas apapun sejak dini.

Kesadaran dan partisipasi politik merupakan dua hal yang penting bagi skema perpolitikan di Indonesia, beberapa informan menganggap dua hal ini merupakan suatu urutan yang mana dalam menjalankan partisipasi politik, perlu bekal dan modal yaitu kesadaran berpolitik, namun informan sultan menganggap hal tersebut merupakan sebuah preferensi pribadi yang mana tidak ada aturan resmi tentang mana yang dulu harus dilakukan, menurut narasumber ahli Firman Kurniawan, generasi muda bebas ingin melakukan yang mana dulu dan memang tidak ada satupun aturan yang mengatur untuk hal yang terlebih dulu harus dilakukan, generasi muda boleh dan sangat baik apabila sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam politik namun apabila ingin berpartisipasi terlebih dahulu pun tidak menjadi masalah bahkan Firman Kurniawan mengutip kata kata dari Tan Malaka “terbentur terbentur tebentuk” yang mana berarti bahwa jika ingin berpartisipasi dalam politik tidak selalu harus dengan bekal kesadaran dan pemahaman yang begitu besarnya, karena hal yang lebih berbahaya daripada terjunya generasi muda dalam partisipasi politik tanpa bekal kesadaran berpolitik adalah tidak adanya partisipasi politik sama sekali dari generasi muda.

4. Simpulan

Kesadaran berpolitik generasi muda yang menjadi informan dalam penelitian ini di tengah paparan pemberitaan korupsi merupakan hasil dari kultivasi media yang generasi muda dikonsumsi generasi muda setiap hari, banyaknya paparan pemberitaan kasus korupsi memunculkan sebuah persepsi pada generasi muda terhadap politik, dan pada kasus ini, persepsi yang dihasilkan merupakan persepsi negatif. Dampak dari kurangnya kesadaran berpolitik pada generasi muda merupakan hasil kumulatif dari banyak faktor, termasuk didalamnya paparan pemberitaan kasus korupsi, selain hal faktor tersebut penulis juga menemukan faktor lain yang mempengaruhi kesadaran berpolitik pada generasi muda, komunikasi politik yang buruk dan cenderung kaku serta sensitive sering kali ditampilkan oleh para tokoh politik untuk mendapatkan kemenangan, hal tersebut menjadi faktor pendukung generasi muda untuk mengambil sikap apatis terhadap dunia perpolitikan di Indonesia.

Hasil dari minimnya kesadaran berpolitik pada generasi muda akan berpengaruh terhadap partisipasi politik yang dilakukan generasi muda, berdasarkan observasi penulis saat ini skema perpolitikan Indonesia masih dikuasai generasi tua, walaupun saat ini sudah mulai muncul tokoh tokoh muda yang berkhirpah di skema perpolitikan di Indonesia namun banyak masyarakat yang mengaku skeptis terhadap kinerja tokoh politik yang berasal dari generasi muda tersebut, hal ini seperti sebuah lingkaran serba salah dimana generasi muda merasa jenuh dengan kepemimpinan tokoh tua sedangkan generasi muda yang diharapkan membawa angin segar bagi perpolitikan di Indonesia dinilai belum cukup berpengalaman untuk memimpin. Kesadaran dan partisipasi politik menjadi perdebatan tersendiri bagi beberapa kalangan, Sebagian menilai bahwa dalam berpartisipasi politik perlu modal kesadaran berpolitik namun bagi Sebagian masyarakat berpendapat bahwa dalam berpartisipasi politik tidak diperlukan modal apa-apa.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, para informan dan narasumber ahli serta seluruh pihak yang berkontribusi pada penyelesaian penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Admin Lsi. (2023, March 1). *Survei Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah*. Lembaga Survei Indonesia. <https://www.lsi.or.id/post/rilis-survei-lsi-01-maret-2023>
- Gafar Yoedjadi, M., & Adi Pribadi, M. (2017). Upaya Redaksi Televisi Menjaga Objektivitas Dalam Pemberitaan Pilkada Dki Jakarta. *Versi Cetak*, 1(2), 275–285.
- Hermawan, A. A. (2014). *Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasionalpeserta Pemilu 2014 Dan Implikasinya Terhadapketahanan Politik Wilayah (Studi Pada Knpi Provinsi Banten)*.
- Ita Suryani. (2013). Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi: Vol. Xii (Issue 02).
- Nurbaiti, L. (2018). *Kesadaran Politik Dan Partisipasi Politik Pengaruh Tingkat Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kelurahan Tajur Pada Pilkada Kota Tangerang Tahun 2018*.
- Nuryana, A., & Utari, P. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
- Putri, D. (2021). *Tarbiyah Bil Qalam Korupsi Dan Prilaku Koruptif*.
- Ramadhania. (2018). *Pengaruh Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi E-Ktp Setya Novanto Di Media Terhadap Tingkat Kepercayaan Publik Pada Dpr-Ri (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Lampung Angkatan 2016)*.
- Vardiansyah. (2018). *Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian*.